

## TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK BAHASA ALAY DALAM KONSTELASI KEBAHASAAN

Andri Wicaksono<sup>1</sup>, Supriyono<sup>2</sup>, Herda Aprina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>ctx.andrie@gmail.com, <sup>2</sup>supriyono7863@gmail.com, <sup>3</sup>herdaaprina@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan paparan yang mendalam mengenai: 1) wujud Pemakaian bahasa alay dalam pergaulan; dan 2) hal-hal yang melatarbelakangi pemakaian bahasa alay dalam ruang berbahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dengan langkah mentranskripsi, klasifikasi data berdasarkan domain, dan analisis indikator pergeseran bahasa serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ciri dari bahasa gaul dengan kategori alay adalah tulisannya yang aneh dan di luar nalar serta akal sehat. Keberadaannya dapat memperkaya kajian linguistik. Gaya eja semacam itu menunjukkan kompetensi penuh atas ortografi bahasa Indonesia. Pengguna gaya eja alay telah mempraktikkan gaya ejanya di tempat yang semestinya dalam ruang bahasa yang sifatnya lebih santai, seperti di situs jejaring sosial, obrolan pribadi, dan pesan singkat; 2) Bahasa Alay muncul pertama kalinya sejak ada program SMS (Short Message Service) atau pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yang berfungsi untuk menghemat biaya. Kalangan pendidik hendaknya tidak perlu gelisah berlebihan karena menganggap perkembangan "Bahasa Alay" dapat merusak Bahasa Indonesia. Bahasa alay yang banyak digunakan oleh generasi muda Indonesia hanya mempunyai syarat mengancam dan merusak bahasa Indonesia apabila digunakan pada media yang tidak pada tempatnya. Bahasa alay saat ini lebih mencerminkan kultur yang arbitrer, serba acak, dan manasuka; suka-suka.

**Kata kunci:** bahasa gaul, alay, fenomena kebahasaan, sosiolinguistik, konteks berbahasa

**Abstract:** *This research was conducted to get an in-depth explanation of: 1) the form of using alay language in association; and 2) the reasons behind the use of alay language in the language space. The study used a qualitative approach with observation with transcription steps, data classification based on domains, and analysis of language shift indicators and looking for factors that caused language shifts. The results of the study show that: 1) The characteristics of slang with the category of alay are its strange writings and beyond reason and common sense. Its existence can enrich linguistic studies. Such spelling style demonstrates full competence over Indonesian orthography. Users of the alay spelling style have practiced their spelling in its proper place*

*in more casual language spaces, such as on social networking sites, private chats, and instant messages; 2) Alay language appears for the first time since the SMS (Short Message Service) program or short messages from operator services that charge per character tariff which serves to save costs. Educators should not need to be overly nervous because they think the development of "Alay Language" can damage Indonesian. Alay language which is widely used by the younger generation of Indonesia only has the condition that it threatens and damages Indonesian if it is used in inappropriate media. The current Alay language reflects an arbitrary, random, and arbitrary culture; up to.*

**Keywords:** *slang, alay, linguistic phenomena, sociolinguistics, language context*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa Indonesia merupakan identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Setiap Warga Negara Indonesia patutlah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, janganlah menganggap remeh dan bersikap negatif, mesti berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia yang baik seharusnya turut serta dalam mengembangkan 'budaya malu' apabila tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dipenuhi oleh kata, istilah, dan ungkapan asing merupakan bahasa Indonesia yang "canggih" adalah anggapan keliru. Begitu juga, penggunaan kalimat yang berpanjang-panjang dan berbelit-belit, sudah tentu memperlihatkan kekacauan cara berpikir orang yang menggunakan kalimat itu. Apabila seseorang menggunakan bahasa dengan kacau-balau, sudah tentu hal itu menggambarkan jalan pikiran yang kacau-balau pula. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan bahasa dengan teratur, jelas, dan bersistem, cara berpikir orang itu teratur dan jelas pula. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang teratur, jelas, bersistem, dan benar agar jalan pikiran orang Indonesia (sebagai pemilik bahasa Indonesia) juga teratur dan mudah dipahami.

Apabila yang muncul adalah sikap yang negatif, tidak baik, dan tidak terpuji, akan berdampak pada pemakaian bahasa Indonesia yang kurang terbina dengan maksimal pula. Mereka menggunakan bahasa Indonesia "asal orang mengerti". Muncullah pemakaian bahasa Indonesia sejenis bahasa prokem, bahasa plesetan, dan bahasa jenis lain yang tidak mendukung perkembangan bahasa Indonesia yang selazimnya dan sepatutnya. Mereka tidak lagi memperdulikan pembinaan bahasa Indonesia. Padahal, pemakai bahasa Indonesia mengenal ungkapan "Bahasa menunjukkan bangsa" yang membawa pengertian bahwa bahasa yang digunakan akan menunjukkan jalan pikiran si pemakai bahasa itu. Apabila pemakai bahasa kurang berdisiplin dalam berbahasa, berarti pemakai bahasa itu pun kurang berdisiplin dalam berpikir.

Sikap bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia cenderung ambivalen, sehingga terjadi dilematis. Artinya, di satu pihak kita menginginkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan dapat mengikuti perkembangan zaman serta mampu merekam ilmu pengetahuan

dan teknologi global, tetapi di pihak lain kita telah melunturkan identitas dan citra diri itu dengan lebih banyak mengapresiasi bahasa asing sebagai lambang kemodernan (Warsiman, 2006:42-43). Atas dasar itu, tidak heran jika para remaja masa kini lebih cenderung menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul sebagai bagian dari hidupnya jika mereka tidak ingin disebut ketinggalan zaman.

Interaksi global dalam berbagai bidang dewasa ini tidak bisa dihindari. Akibatnya proses transaksi nilai-nilai global dengan sendirinya juga akan terjadi. Bagaimana masyarakat kita dengan segala hasil budidayanya, termasuk bahasa Indonesia. Pada saat ini, dalam lingkungan pergaulan telah dikenal dan berkembang bahasa alay (anak lebay). Bahasa alay itu mencampur aduk antara tulisan, lisan, dan gambar sehingga semuanya menjadi kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat karena peletakan gambar yang seenaknya dan kadang emosi juga diungkapkan secara tidak tepat. Bahasa yang rusak itu justru dianggap sebagai kreatifitas. Penutur bahasa dalam dunia maya memang kreatif, tapi kalau rusak-rusakan tidak dapat dibilang kreatif. Kerusakan bahasa dan mudahnya perubahan identitas itu melahirkan generasi yang berani bersikap dan asosial atau individualis.

Sebenarnya penggunaan kata anak muda dirasa kurang pas karena penggunaan bahasa alay ini marak dipopulerkan, baik oleh ABG (anak baru gede) seumuran SMP maupun siswa SMU. Bahasa ini sangat tidak lazim bagi orang-orang sehat dan normal. Anak muda masa kini telah berhasil menciptakan sebuah *image* dan tren baru mengenai dirinya walaupun hal tersebut banyak menabrak rambu-rambu yang telah ada. Tidak terkecuali dengan bahasa alay ini yang menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasi huruf besar dan kecil untuk membentuk sebuah kata, frasa, dan kalimat. Untuk itulah, dipandang perlu untuk melakukan pengkajian secara mendalam dan terstruktur mengenai fenomena berbahasa yang sedang marak pada konteks berbahasa saat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan paparan mengenai: 1) wujud pemakaian bahasa alay dalam pergaulan; dan 2) hal-hal yang melatarbelakangi pemakaian bahasa alay.

## **KAJIAN TEORI**

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsesus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecendrungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain. Chomsky (dalam Wardhaugh, 1986: 10) memilah antara bahasa di satu sisi dan budaya di sisi lain. Dalam mempelajari bahasa yang berhubungan dengan sosial budaya akan menghasilkan empat kemungkinan. Pertama, struktur sosial dapat mempengaruhi struktur atau perilaku bahasa. Kedua, struktur dan perilaku bahasa dapat mempengaruhi struktur sosial. Ketiga, hubungan

keduanya adalah timbal balik. Keempat, struktur sosial dan struktur bahasa sama sekali tidak berhubungan, inilah yang dianut oleh Chomsky.

Dengan bahasa, manusia dapat saling berhubungan dengan manusia lainnya walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi (P.W.J. Nababan, 1993: 40), yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakainya. Sociolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa merupakan interdisipliner ilmu bahasa dan ilmu sosial, berusaha menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian di dalam masyarakat.

Menurut Fishman (dalam Chaer & Agustina, 1995: 204) untuk mengkaji pemilihan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institusional tertentu yang disebut dengan domain, yang di dalamnya menunjukkan kecenderungan menggunakan satu variasi tertentu daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan, seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemetintahan, pendidikan, dsb. Misalnya jika seorang penutur berbicara dalam lingkungan keluarga maka dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal dan domain yang tidak formal. Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal dapat digunakan bahasa ragam rendah (low language), sedangkan dalam domain yang formal dipakai bahasa ragam tinggi (high language). Maka pemilihan satu bahasa atau ragam bahasa tergantung domainnya.

Menurut Fasold (1984: 213-214) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai. Sebaliknya, dalam pemertahan bahasa para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau yang secara tradisional biasanya digunakan.

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahan bahasa pun dapat diamati. Misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lama, hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila komunitas penutur bahasanya monolingual dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, maka dengan jelas ini berarti bahwa komunitas bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Pemertahanan bahasa bukan hanya terjadi di dalam komunitas tutur yang monolingual, tetapi terjadi pula dalam masyarakat bilingualisme serta

multilingualisme. Namun, hal semacam ini hanya terjadi ketika komunitas penutur bahasanya diglosia. Sistem pemertahanan bahasa dalam komunitas bahasa yang multilingual seperti ini menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam domain-domain tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam domain-domain yang lain. Oleh karena itu, dalam komunitas semacam ini terjadi dinamika penggunaan bahasa. Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Akan tetapi, kondisi yang paling mendasar adalah bilingualisme, meskipun bilingualisme bukan satu-satunya hal yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Menurut Lieberson (dalam Yuliawati, 2008: 11) hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan intergenerasi. Dengan kata lain, peralihan bahasa terjadi melalui beberapa generasi dalam satu masyarakat dalam jangka waktu yang cukup panjang. Namun, ada juga komunitas selama berabad-abad sehingga ini berarti bahwa keberadaan masyarakat tidak berarti akan terjadinya pergeseran bahasa. Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu pergeseran bahasa.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi ke lapangan secara langsung dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan konteks suatu percakapan, merekam tuturan, dan wawancara. Setelah data tersebut terkumpul kemudian penulis mentranskripsi data lalu mengklasifikasi data berdasarkan domainnya. Setelah diklasifikasi, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori di atas dengan tujuan mencari gejala-gejala kebahasaan yang dapat menjadi indikator pergeseran atau pemertahanan bahasa, serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau pemertahanan bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Pemakaian Bahasa Alay dalam Pergaulan

1. kaMI pUtra daN PUntri Indonesia, menjunjuNg tinGgi BaHaSa persatuan, baHasA iNDonESia
2. K4m1 putr4 dan putr1 1nd0n3514, m3njunjung t1n661 b4ha54 p3r54tu4n, b4h45a 1nd0ne514
3. Kmi putr dn ptri Indns, mnjunjng tngg bhs prstan, bhs Indns

*1n5y4 4jJl N4nt1 50re ud 4d4 4cr4. p0kUqnY 5e3p b3ud..  
QuWwh gag biCa cuKa aMa cO aGiih, uWawAnthi c0 bgdZ deCh*

Tulisan tersebut sama sekali bukan kode bahasa rahasia intelijen. Tapi, sekadar gaya bahasa tulis yang sedang populer di kalangan anak muda sekarang ini. Gaya bahasa ini mudah dijumpai di *handphone* mereka atau pada status dan *wall* Facebook, Twitter, BlackBerry Messenger, WhatsApp, WeChat, Instagram atau situs jejaring sosial lainnya. Bagi yang bukan seusia atau bukan dari kalangannya, akan langsung merasa *sebal* atau malah pusing membacanya. Namun, jika sudah bisa menebak artinya, jangan keburu senang dulu, sebab tidak mudah untuk memahami maksud dari tulisan-tulisan atau simbol tersebut. Persoalannya, tidak ada kaidah tetap untuk

bahasa ini. Satu-satunya aturan adalah justru ketidakberaturan itu sendiri. Jangan dibahas apa rumusnya “gue” bisa menjadi: *gw, W*, atau malah *G* saja. Belum lagi untuk menyatakan ekspresi, kemungkinannya semakin tidak terbatas. Contohnya untuk tertawa, jika kita mengenal *hehehe...* atau *he3x*, sekarang ada *wkwkwk, xixixi, haghaghag*, dan sebagainya. Jangan dibayangkan jika dilafalkan secara lisan karena ini hanya bahasa tulis.

Awal mula kemunculan bahasa rumit ini tak lepas dari perkembangan SMS atau layanan pesan singkat. Namanya pesan singkat, maka penulisannya menjadi serba singkat agar pesan yang panjang dapat terkirim hanya dengan sekali SMS. Selain itu, agar tidak terlalu lama mengetik dengan tombol *handphone* yang terbatas. Awalnya memang hanya serba menyingkat. Kemudian huruf-huruf mulai diganti dengan angka atau diganti dengan huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi yang mirip. Belakangan, bukannya disingkat malah dilebih-lebihkan, seperti “dulu” menjadi “duluw”. Ketika jejaring sosial lewat internet datang sebagai media baru yang mewabah, budaya menulis pesan singkat ini terbawa dan makin hidup di media tersebut. Lambat laun ini menjadi semacam sub budaya dalam cara berkomunikasi anak muda yang kemudian disebut sebagai Anak Alay, dengan Bahasa Alay sebagai *intangible artefact*-nya.

**Tabel 1. Istilah yang lazim dipakai oleh komunitas Alay**

Add : Et, Ett (add facebook, twitter, dll.)	Kan : Khan, Kant, Kanz	Paling : Plink, P'ling
Aja : Ja, Ajj	Karena/Soalnya : Coz, Cz	Pasti : Pzt
Aku : Akyu, Akuwh, Akku, q.	Kenal : Nal	Punya : Pya, P'y
Anak : Nax, Anx, Naq	Keren : Krenz, Krent	Reply : Repp (ini yang paling sering ditemukan di dunia maya)
Apa : Pa, PPa (PPa ???)	Ketawa: wkwk, xixi, haghag, w.k.k	Rumah : Humz, Hozz
Banget : Bangedh, Beud, Beut	Khusus : Khuzuz	Salam : Lam
Baru : Ru	Kok : KoQ, KuQ, Kog, Kug	Sayang : Saiank, Saiang
Belum : Lom, Lum	Kurang : Krang, Krank (Crank?)	Sempat : S4
Bokep : Bokebb	Lagi : Ghiy, Ghiey, Gi	Senang: cNeNk
Boleh : Leh	Lo/kamu : U	Setiap : Styp
Buat : Wat, Wad	Loh : Loch, Lochkz, Lochx	Siapa : Sppa, Cppa, Cpa, Spa
Cakep : Ckepp	Love : Luph, Luff, Loupz, Louphh	Sih : Siech, Sieyh, Ciyh
Cape : Cppe, Cpeg	Love you: LupHz yOu	SMS : ZMZ, XMX, MZ
Cewek : Cwekz	Lucu : Luthu, Uchul, Luchuw	Sorry : Cowwyy, Sowry
Chat : C8	Lupa : Lupz	Tapi : PPI
Cowok : Cwocz	Maaf : Mu'uv, Muupz, Muuv	Tau : Taw, Tawh, Tw
Cuekin : Cuxin	Main : Men	Telepon : Tilp
Curhat : Cvrht	Makan : Mumz, Mamz	Tempat : T4
Deh : Dech, Deyh	Manis : Maniezt, Manies	Terus : Rus, Tyuz, Tyz
Dong : Dumz, Dum	Masuk : Suk, Mzuk, Mzug, Mzugg	Thanks before: tHanKz b'4
Dulu : Duluw	Mengeluh : Hufft	Tiap : Tyap
Gitu : Gtw, Gitchu, Gituw	Muntah: hOeKkkKKk	Tidur: bU_bU
Gue : W, Wa, Q, Qu, G	Napas: naFaZ,,,,,,,,,,,,, ◆ ◆ ◆	Tuh : Tuwh, Tuch
Hai : Ui	Nggak : Gga, Gax, Gag, Gz	Udah : Dagh
Halo : Alow	Nih : Niyh, Niech, Nieyh	Ya/Iya : Yupz, Ia, Iupz
Imut : Imoetz, Mutz	Nya, contoh : misalnya, jadi misalna, misal'a, misal.a	Yang : Iank/Iang, Eank/Eang
Ini : Iniyh, Nc		Yuk: Yuq, Yuqz, Yuk
Kalau : Kaluw, Klw, Low		
Kalian : Klianz		
Kamu : Kamuh, Kamyu, Qmu, Kamuwh		

Ada sumber yang menyebutkan, alay ini berasal dari singkatan “anak layangan”, yang punya asosiasi pada anak muda tukang kelayapan, atau anak kampung yang berlagak mengikuti tren fashion dan musik. Ada lagi yang sekedar merujuk pada anak muda yang demi mendapatkan pengakuan di tengah lingkungan pergaulan akan melakukan apa saja, dari meniru gaya pakaian, gaya berfoto dengan muka yang sangat dibuat-buat, hingga cara menulis yang dibuat “sok” kreatif dan rumit seperti di atas.

Fenomena bahasa alay itu sendiri mengingatkan pada fenomena bahasa gaul yang hampir selalu ada pada setiap generasi anak muda. Bahasa-bahasa gaul yang tidak serta merta hilang terkubur dibawa peralihan generasi. Seperti “bokap” atau “nyokap”, jejak bahasa prokem yang tentu Anda masih sering dengar dalam bahasa percakapan saat ini.

Menengok lebih jauh lagi ke belakang, generasi eyang-eyang yang besar di kawasan segitiga Yogyakarta-Solo-Semarang pada era tahun 40-an sampai 50-an pernah menciptakan apa yang mereka namakan bahasa rahasia, dengan menyisipkan “in” di antara huruf mati dan huruf hidup. Jadi, jika ingin mengatakan “mambu wangi” (bau harum) akan menjadi “minambinu winangini”. Untuk kalangan *advance*, bahasa “in” ini dibuat lebih sulit lagi dengan memenggal bagian belakang sehingga frasa “mambu wangi” cukup menjadi “minam winang”.

Di era 80-an, bahasa rahasia ini nyaris punah. Peninggalannya hanya tersisa pada bahasa lisan para tetua-tetua saja. Meski demikian, melalui media radio sempat ada upaya reproduksi bahasa ini untuk penyebutan “cewek” jadi “cinewine”. Ingat? Di era 80-an ini yang lebih terkenal adalah bahasa prokem. Rumusnya adalah menyisipkan bunyi “ok” dan penghilangan suku kata terakhir. Seperti “bapak” jadi “bokap”. Dibandingkan bahasa rahasia Jawa, aturan atau rumus untuk bahasa “okem” ini lebih tidak beraturan lagi. Kaidahnya jadi *irregular* seperti “mobil” jadi “bo’il”, atau “dia” jadi “doi” atau “doski”, atau yang termasuk jauh, “makan” jadi “keme”.

Di era 90-an, anak muda Yogyakarta membuat bahasa walikan, yaitu menukar huruf-huruf dalam urutan alfabet Hanacaraka. Rumusnya, ha-na-ca-ra-ka bertukar dengan pa-dha-ja-ya-nya, sementara da-ta-sa-wa-la bertukar dengan ma-ga-ba-tha-nga. Akibatnya, huruf “m” jadi “d”, huruf “t” jadi “g”. Contohnya, “matamu” menjadi “dagadu”, seperti merek industri kaos (t-shirt) terkenal yang digemari anak muda di Yogya. Bahasa walikan ini awalnya muncul sebagai bahasa gaul di lingkungan kampus sebagai respon terhadap masuknya pengaruh kultur baru yang dibawa para mahasiswa dari luar kota Yogyakarta. Jika bahasa walikan adalah respon kultural anak muda terhadap perubahan yang datang dari luar dan bahasa prokem mempunyai konteks perlawanan anak muda urban kelas menengah terhadap hipokrisi orang dewasa; maka bahasa alay saat ini lebih mencerminkan kultur yang arbitrer, serba acak, dan manasuka, suka-suka. Penyebabnya, teknologi komunikasi dan informasi dengan jejaring informasi betul-betul membuat dunia lebih datar, seolah-olah tiap individu bebas untuk mengusung produk budaya masing-masing. Sehingga de facto tidak ada aturan yang benar-benar dianut secara baku seperti tampak dari bentuk bahasa alay yang tidak beraturan itu. Buat Anda generasi dewasa jangan merasa tertinggal jika Anda tidak mampu

mengejar istilah-istilah baru ini. Karena semakin dikejar, semakin banyak yang muncul lebih aneh lagi, sama banyak dengan yang tersisih karena dianggap lawas dan “jadul”.

Bahasa Inggris sebenarnya lebih banyak alay-nya daripada Bahasa Indonesia. Seperti *LOL (laughing out loud)*, *ROFL (rolling on the floor laughing)* misalnya, *FYI (For your Information)* atau *CMIW (correct me if I'm wrong)* misalnya. Masalahnya pengguna Bahasa Inggris berasal dari berbagai negara sehingga tiap-tiap negara menciptakan aksent dialek (*british, american, australian, russian, indian, chinese*, dan lain-lain); belum lagi dicampur dengan kosakata anak muda. Jadi, keberadaan bahasa alay itu normal karena adanya akulturasi budaya.

### **Latar Belakang Pemakaian Bahasa Alay**

Sesuatu yang jauh lebih berharga dari sekedar sarkasme tak bertanggung jawab dapat dilakukan dalam mengkaji fenomena kebahasaan ini. Di situs jejaring sosial semacam Facebook, Twitter, BlackBerry Messenger, WhatsApp, WeChat, Instagram, dan lain-lain secara tersendiri telah lama terbentuk Grup Anti Alay. Tindakan-tindakan ‘anti’ semacam ini telah berujung pada tindakan aniaya-(pembunuhan) karakter terhadap para pengguna (ragam) bahasa ini. Bukankah jauh lebih berharga bila mencurahkan energi untuk berbuat sesuatu terhadap gejala tindakan fasid seperti ini, dan bukan cuma dengan gagap dan latah mengatakan bahwa bahasa alay merusak bahasa nasional Indonesia. Atas dasar itu, tidak heran jika para remaja masa kini lebih cenderung menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul sebagai bagian dari hidupnya jika mereka tidak ingin disebut ketinggalan zaman. Keberadaan bahasa alay dianggap kaum muda sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, bahasa ini dianggap sebagai media berekspresi. Namun, tanpa disadari, lama kelamaan bahasa alay bisa mengancam eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan karena semakin jauh berbeda dengan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar.

Kalangan pendidik hendaknya tidak perlu gelisah berlebihan karena menganggap perkembangan “Bahasa Alay” dapat merusak Bahasa Indonesia. Bahasa alay yang banyak digunakan oleh generasi muda Indonesia hanya mempunyai syarat mengancam dan merusak bahasa Indonesia apabila digunakan pada media yang tidak pada tempatnya. Bahasa kawula muda itu akan mengancam Bahasa Indonesia jika digunakan pada forum resmi seperti seminar, perguruan tinggi, sekolah atau dalam tata cara surat menyurat resmi di perkantoran. Aspek pemakai bahasa berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang.

Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa gaul, prokem, slang, ataupun bahasa daerah selagi tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan. Namun, yang menjadi kerisauan kalau ragam formal bahasa Indonesia (baku) itu digunakan tidak sebagaimana mestinya. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang dipilih, sedangkan dalam situasi nonformal tentu pula

ragam nonformal yang digunakan. Aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa

Tapi, jika hanya digunakan sebagai bahasa pergaulan di media baru yang memilih cara interaksi baru seperti SMS, jejaring sosial facebook atau twitter, tak ada alasan untuk mengkhawatirkan Bahasa Alay. Bahasa gaul itu berinteraksi pada tempatnya. Keberadaannya dapat memperkaya kajian para ahli linguistik yang tengah menyusun skripsi/tesis/disertasi mengenai penggunaan bahasa gaul yang marak digunakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, tidak perlu mengambil langkah berlebihan dalam melindungi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia justru akan teruji dan berkembang sesuai jamannya, dengan adanya berbagai variasi bahasa di sekitarnya.

Bahasa yang digunakan telah membuka cara baru tentang bagaimana orang menggunakan bahasa dalam komunikasi. Sebuah genre baru dalam penggunaan bahasa yang tidak dapat dikategorikan sebagai penggunaan bahasa yang benar, baik lisan maupun tertulis telah muncul. Cara baru menggunakan bahasa di kalangan anak muda yang menggunakan bahasa alay sebagai sarana komunikasi menunjukkan karakteristik menarik: a) Sebuah penggunaan kreatif dan acak menulis kalimat dengan simbol, singkatan, akronim, *emoticon*, dan penggunaan kombinasi huruf; b) Perbedaan antara apa yang benar dan apa yang tidak benar serta yang kabur; c) Sulit untuk membedakan apa yang dianggap serius dan yang hanya komentar periang dan karena itu tidak benar; d) Apa yang sering dianggap tidak sopan dan kasar dalam komunikasi kehidupan nyata dapat diterima dengan mudah saat dikirim di media sosial; e) Wajah tidak lagi merupakan masalah ketika orang melempar komentar satu sama lain; f) Semakin kreatif respon, umpan balik lebih kreatif mereka dapatkan; g) Perbedaan Gender tidak menjadi masalah dalam komunikasi dapat; dan h) Stereotip kabur atau menyeberang.

Orang-orang yang menulis atau mengubah cara eja alay berpikir mereka kreatif karena mereka memang kreatif; dan gaya eja semacam itu menunjukkan kompetensi penuh atas ortografi Bahasa Indonesia. Gaya eja alay bekerja pada tataran linguistik bahasa. Perhatikan saja: bukankah gaya eja itu menggunakan anasir-anasir serupa homofon, atau bahkan semiotika? Gaya eja alay memperlakukan abjad, tanda baca, dan bilangan sebagai simbol yang memanifestasikan bunyi atau huruf tertentu sehingga dapat menikmati kekreatifan linguistik semacam ini. Gaya eja alay justru memecahkan sandi yang digunakan dalam penulisan. Tulisan alay adalah sebagai sandi dan hanya butuh sedikit kesabaran dan waktu untuk terbiasa dengannya dan untuk mampu memecahkannya. Pengguna gaya eja alay pun telah mempraktikkan gaya ejanya di tempat yang semestinya. Mereka berbahasa alay bukan dalam laporan ilmiah atau pidato resmi. Mereka berbahasa alay dalam ruang bahasa yang sifatnya lebih santai seperti di situs jejaring sosial, obrolan pribadi, dan pesan singkat.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diajukan dari pembahasan ini sebagai berikut. Pertama, ciri dari bahasa gaul yang berkategori alay adalah tulisannya yang aneh, di luar nalar serta akal sehat dan telah berinteraksi pada tempatnya.

Keberadaannya dapat memperkaya kajian para ahli linguistik dan tidak perlu pengambilan langkah berlebihan dalam melindungi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia justru akan teruji dan berkembang sesuai jamannya, dengan adanya berbagai variasi bahasa di sekitarnya. Orang-orang yang menulis atau mengubah cara eja alay berpikir mereka kreatif karena mereka memang kreatif; dan gaya eja semacam itu menunjukkan kompetensi penuh atas ortografi Bahasa Indonesia. Pengguna gaya eja *alay* telah mempraktikkan gaya ejanya di tempat yang semestinya dalam ruang bahasa yang sifatnya lebih santai, seperti di situs jejaring sosial, obrolan pribadi, dan pesan singkat. Kedua, bahasa Alay muncul pertama kalinya sejak ada program *SMS (Short Message Service)* atau pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yang berfungsi untuk menghemat biaya. Kalangan pendidik hendaknya tidak perlu gelisah berlebihan karena menganggap perkembangan "Bahasa Alay" dapat merusak Bahasa Indonesia. Bahasa alay yang banyak digunakan oleh generasi muda hanya mempunyai syarat mengancam dan merusak bahasa Indonesia apabila digunakan pada media yang tidak pada tempatnya. Bahasa alay saat ini lebih mencerminkan kultur yang arbitrer, serba acak, dan manasuka; suka-suka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan dan Sugono, Dendy. (2000). *Politik Bahasa*. Jakarta: Risalah
- Arimi, Silal. "Sociolinguistik" [http://i-elisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas\\_home](http://i-elisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas_home) diakses pada 15 April 2008.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Hudson. R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1993.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Intriduction to Lingusitics*. New York: Basil, Blackwell
- Warsiman. (2007). *Kaidah bahasa Indonesia yang Benar: untuk Penulisan Karya Ilmiah (Laporan-Skripsi-Tesis-Desertasi)*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Yulawati, Susi. (2008). Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian "Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". Makalah. Bandung: Fakultas Sastra Unpad University Press. Kompas, 22 Agustus 2005.